

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah pewayangan di Indonesia telah melalui perjalanan yang panjang, sejarah pewayangan dimulai ketika Hindu memasuki kawasan nusantara dan kemudian Islam memasuki kawasan Indonesia dan menggunakan pewayangan sebagai alat penyebaran agama. Dilihat dari perjalanannya yang cukup panjang, dapat disimpulkan bahwa cerita pewayangan memiliki kekuatan dan daya tarik yang demikian kuat dan memesona sehingga mampu bertahan hingga hari ini.

Kehadiran cerita pewayangan memperkaya ragam kesusatraan nusantara. Selain itu, cerita pewayangan untuk sebagian orang merupakan falsafah hidup yang harus diteladani dan ditaati. Hal ini disebabkan cerita pewayangan mengandung ajaran, nilai-nilai luhur, dan aturan-aturan hidup bagi umat manusia. Misalnya aturan untuk memperlakukan sesama manusia, binatang, alam hingga cara berhubungan dengan Sang Pencipta. Pewayangan juga mengandung nilai kemanusiaan universal yang dapat diterima oleh berbagai latar belakang budaya.

Karakter setiap tokoh pewayangan merupakan lambang dari berbagai perwatakan yang ada di lingkungan kehidupan nyata masyarakat, contohnya ada tokoh yang memiliki karakter tidak baik dan ada yang baik. Ada yang melambangkan kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan, kesetiaan, ada juga yang melambangkan angkara murka, keserakahan, ketidakjujuran dan hal-hal tidak baik maupun baik lainnya.

Salah satu cerita pewayangan yang sangat populer adalah cerita *Ramayana*. *Ramayana* berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata *Rama* dan *Ayana* yang berarti “Perjalanan Rama”. *Ramayana* merupakan epos dari India yang digubah oleh

Walmiki atau Balmiki. Cerita *Ramayana* terbagi ke dalam tujuh kitab yang biasa disebut *Saptakanda*. Urutan setiap kitab dalam *Saptakanda* menandakan kronologis kejadian yang terdapat dalam cerita *Ramayana*. Bagian cerita paling populer dari epos ini adalah cerita bagaimana Rama menyelamatkan Sita dari tangan Rahwana yang menyekapnya selama bertahun-tahun, dan perjuangan Rama menghancurkan kejahatan yang disebarkan oleh Rahwana.

Menurut sejarah, konon seri *Ramayana* mulai menyebar di Indonesia pada abad ke-9 yang terkonsentrasi di Jawa dan Bali. Berbagai adaptasi adat dan budaya membuat cerita *Ramayana* di Indonesia mengalami banyak modifikasi dengan memeberikan penguatan maupun penambahan watak baru.

Seperti yang telah dijelaskan, *Ramayana* telah banyak mengalami modifikasi cerita atau transformasi cerita, yang tidak hanya berupa lintas budaya (India-Jawa-Bali-Indonesia) tetapi juga mengalami transformasi bentuk (sastra klasik-prosa-puisi-drama-opera-novel-dongeng-syair lagu-drama tari-tarian-film televisi (sinetron)-film). Contoh hasil transformasi cerita *Ramayana* adalah sebuah puisi yang ditulis oleh Subagio Sastrowardoyo yang berjudul “Asmaradana” (kumpulan sajak *Keroncong Montinggo*, 1975). Pada tahun 2004 seorang sineas muda, Garin Nugroho menampilkan versi lain *Ramayana* ke dalam bentuk film dengan judul *Opera Jawa*. Kemudian pada tahun 2005, diterbitkan sebuah novel berjudul *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang epos *Ramayana* beserta transformasinya maupun kajian intertekstual diantaranya adalah, Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang transformasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Prodokusumo dalam “Kakawin Gajah Mada” pada tahun 1986, dengan melakukan pendekatan objektif, penelitian ini melibatkan beberapa teks lainnya. Selain itu

penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro Wirjarmartana pada tahun 1990, dalam disertasinya “Kakawin Arjunawiwaha”. Penelitian ketiga dilakukan oleh pudentia M. P. S. S. tahun 1990, beliau menganalisis cerita rakyat “Lutung Kasarung” dan variannya karya Ajip Rosidi.

Selain penelitian, beberapa artikel tentang epos *Ramayana* pun dimunculkan, diantaranya, artikel yang ditulis oleh Eric Sasono dalam *layarperak.com* berjudul *Medium dan Bentuk Hibrida Opera Jawa*, lalu artikel yang ditulis oleh Hikmat Darmawan berjudul *Tentang Dua Film Garin Nugroho, Film Sebagai Percakapan Gagasan*.

Artikel yang ditulis oleh Asep Samboja dalam buku *Keindonesiaan dan Kemelayuan dalam Sastra*, berjudul *Seno Gumira Ajidarma, Kitab Omong Kosong, dan keindonesiaan Kita*. Analisis dilakukan terhadap cakupan struktur dan analisis intertekstual. Karya-karya di atas melibatkan empat genre yang berbeda wujud media, teknik serta proses kreatifnya, dari situlah penulis memilih karya-karya tersebut sebagai subjek penelitian, karena karya-karya tersebut layak diteliti.

Seno Gumira Ajidarma adalah sastrawan, fotografer dan kritikus film Indonesia. Cerpen-cerpennya muncul di harian *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Majalah Matra*, *Djakarta!*, *Horison*, dan *Latitute*. Karya-karyanya telah memenangkan beberapa penghargaan dan pengakuan internasional, salah satunya adalah penghargaan *Khatulistiwa Literary Award* untuk novelnya *Kitab Omong Kosong*

Garin Nugroho adalah seorang sineas muda berbakat. Film-film karyanya telah memenangkan berbagai macam penghargaan baik skala nasional maupun internasional. Meskipun di dalam negeri, karya-karyanya kurang mendapat respons positif dari khalayak umum. Hal itu disebabkan Garin Nugroho bukanlah tipe

sutradara yang memproduksi film-film populer atau film massa. Dia lebih tertarik mengangkat film dengan tema-tema sosial, politik dan kebudayaan. Salah satu filmnya adalah *Opera Jawa* yang juga mengangkat tema serupa.

Kedua seniman modern ini, merespons epos *Ramayana* ke dalam cerita-cerita baru yang mereka ciptakan, karya-karya yang berbeda genre tetapi memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama berdasar pada sebuah epos klasik. Dari sekian banyak karya yang bermunculan mengenai *Ramayana*, kedua objek inilah yang benar-benar menarik minat penulis, karena diduga mampu merepresentasikan pemikiran-pemikiran dan gagasan baru penciptanya. Selain itu, kedua karya tersebut mewakili generasinya dari masa ke masa. Serta dapat mengetahui apa yang menyebabkan karya ini begitu hidup dan diminati oleh masyarakat Indonesia.

## **1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

Penelitian ini menyoroti transformasi yang terjadi atas aspek cerita, yang dibatasi pada masalah struktur (tokoh, konflik, latar, tema) dari film *Opera Jawa* dan novel *Kitab Omong Kosong* dengan hipogramnya epos *Ramayana* yang ditulis oleh Nyoman S. Pendit. pemilihanPenulis tidak akan membahas semua karya sastra yang difilmkan, dinovelkan atau dipuisikan, penulis membatasi diri pada dua karya di atas yang telah dipilih menjadi korpus penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berkenaan dengan masalah semiotika teks, khususnya semiotika cerita teks *Ramayana* yang ditulis oleh Nyoman S. Pendit ke dalam skenario film *Opera Jawa* dan novel *Kitab Omong Kosong*. Dalam hal ini penulis menyoroti beberapa hal menarik dalam kajian semiotika, yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah hubungan intratekstual yang terjadi dalam epos *Ramayana* dan aspek cerita novel *Kitab Omong Kosong* dan film *Opera Jawa*?
- (2) Bagaimanakah hubungan intertekstual atau transformasi yang terjadi dalam teks *Ramayana* dengan novel *Kitab Omong Kosong* dan film *Opera Jawa*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui hubungan intratekstual yang terjadi dalam teks *Ramayana* dan aspek cerita novel *Kitab Omong Kosong* dan film *Opera Jawa*.
- (2) Mengetahui hubungan intertekstual atau transformasi yang terjadi antara teks *Ramayana* dengan novel *Kitab Omong Kosong* dan film *Opera Jawa*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi para akademisi bahasa dan sastra, penelitian ini dapat menambah wawasan juga pengetahuan mengenai film, serta tanda-tanda yang terdapat dalam tiga transformasi epos *Ramayana* melalui kajian semiotika. Terutama kesusatraan klasik yang diangkat kembali menjadi sebuah karya yang baru..
- (2) Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberi pengetahuan tambahan mengenai kesusatraan klasik, khususnya epos *Ramayana*.

- (3) Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi semua pihak, tentang respon para seniman muda terhadap epos *Ramayana*.

## 1.5 Definisi Operasional

### (1) Hubungan Intratekstual dan Intertekstual

**Intratekstual** adalah analisis terhadap karya sastra untuk mengetahui struktur karya tersebut.

**Intertekstual** adalah kajian untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dan pada karya yang muncul kemudian.

### (2) Resepsi Sastra

**Resepsi sastra** adalah pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya, respon yang dimaksud tidak dilakukan antar karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

### (3) Sastra Klasik dan Epos

**Sastra klasik** menurut KBBI adalah puisi atau prosa yang ditulis sebelum masa atau era 45 pujangga baru

**Epos** menurut KBBI adalah puisi atau prosa yang menggambarkan kepahlawanan

### (4) Seniman Modern

**Seniman** menurut KBBI adalah orang yang mempunyai bakat seni, berhasil menciptakan karya seni.

**Modern** menurut KBBI adalah muktakhir, terbaru, kekinian.

**Seniman Modern** adalah orang yang bergerak dibidang kesenian dan terpengaruh oleh arus kekinian.

(5) **Transformasi**

**Transformasi** adalah pengolahan kembali suatu karya ke dalam bahasa atau bentuk lain dengan menyesuaikan unsur-unsurnya tetapi mempertahankan lakuan, tokoh, serta gaya dan warna aslinya.

